JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 2 Nomor 5 Oktober Tahun 2026 Halaman 294-300
https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/jimulti/index

Integrasi Nilai Tauhid dan Psikologi Perkembangan: Pengembangan Kerangka Teoretis Islamic Parenting Holistik

Sunoto[1]
Program Doctoral Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang[1]
Email Correspondensi : sunotomuhammad@gmail.com

Abstrak

Diskursus Islamic parenting saat ini sering kali mengalami dikotomi antara pendekatan normatif-teologis yang kaku dan pendekatan psikologis sekuler yang mengabaikan dimensi spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka teoretis Islamic parenting holistik melalui integrasi nilai-nilai tauhid dan psikologi perkembangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konseptual. Data primer bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan karya klasik pendidikan Islam, sedangkan data sekunder dari literatur psikologi perkembangan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid (Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Sifat) memiliki korespondensi epistemologis dengan tahapan perkembangan kognitif, psikososial, dan moral anak. Integrasi ini melahirkan "Kerangka Pengasuhan Tauhidik-Developmental (KPTD)" yang membagi pengasuhan ke dalam empat fase: (1) Fase Bayi dan Balita (0-2 tahun) yang berfokus pada pembangunan rasa aman melalui Rububiyah; (2) Fase Kanak-kanak Awal (3-5 tahun) yang menekankan keteladanan dan pengenalan Allah melalui kasih sayang (Asma' wa Sifat); (3) Fase Kanak-kanak Akhir (6-11 tahun) yang mengintegrasikan logika konkret dengan pembiasaan ibadah; dan (4) Fase Remaja (12-18 tahun) yang memfasilitasi pemikiran abstrak dan internalisasi tauhid melalui dialog. Kerangka ini membuktikan bahwa psikologi perkembangan dan tauhid tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi untuk membentuk manusia yang utuh (insan kamil).

Kata Kunci*: Tauhid, Psikologi Perkembangan, Islamic Parenting, Fitrah, Pendidikan Islam, Kerangka Teoretis.*

Abstract

The discourse on Islamic parenting today often experiences a dichotomy between rigid normative-theological approaches and secular psychological approaches that ignore the spiritual dimension. This article aims to develop a holistic Islamic parenting theoretical framework through the integration of tauhid values and developmental psychology. This study uses a qualitative method with a library research and conceptual analysis approach. Primary data were sourced from the Qur'an, Hadith, and classical Islamic educational works, while secondary data were drawn from modern developmental psychology literature. The results show that tauhid (Rububiyah, Uluhiyah, and Asma' wa Sifat) has an epistemological correspondence with the stages of children's cognitive, psychosocial, and moral development. This integration gives birth to the "Tawhidic-Developmental Parenting Framework (TDPF)" which divides parenting into four phases: (1) Infancy and Toddlerhood (0-2 years) focusing on building security through Rububiyah; (2) Early Childhood (3-5 years) emphasizing role modeling and introducing Allah through affection (Asma' wa Sifat); (3) Late Childhood (6-11 years) integrating concrete logic with habituation of worship; and (4) Adolescence (12-18 years) facilitating abstract thinking and internalization of tauhid through dialogue. This framework proves that developmental psychology and tauhid do not negate each other, but complement each other to form a holistic human being (insan kamil).

Keywords*: Tauhid, Developmental Psychology, Islamic Parenting, Fitrah, Islamic Education, Theoretical Framework.*

DOI:10.67864.jimulti

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pertama dan paling fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam perspektif Islam, keluarga bukan sekadar unit sosial biologis, melainkan madrasah ruhaniyah yang bertugas menjaga dan mengembangkan fitrah anak. Konsep pengasuhan dalam Islam sering kali dirujuk pada istilah tarbiyah, yang mencakup pemeliharaan, pengembangan, dan pengarahan potensi manusia menuju kesempurnaan (Al-Attas, 1991). Namun, dalam praktik kontemporer, fenomena Islamic parenting sering kali terjebak pada reduksi makna. Di satu sisi, terdapat kelompok yang menerapkan pengasuhan secara murni normatif-teologis tanpa mempertimbangkan kesiapan psikologis anak, sehingga metode yang digunakan menjadi kaku, otoriter, dan terkadang kontraproduktif. Di sisi lain, terdapat tren pengasuhan yang sepenuhnya mengadopsi psikologi Barat sekuler, yang meskipun secara ilmiah valid, namun mengabaikan dimensi transendental dan spiritualitas yang menjadi esensi kemanusiaan dalam Islam (Yusuf, 2019).

Dikotomi ini melahirkan sebuah masalah serius. Pendekatan teologis murni sering kali gagal memahami bahwa anak bukanlah "orang dewasa dalam ukuran kecil". Anak memiliki struktur kognitif, kapasitas emosional, dan tugas perkembangan psikososial yang berbeda di setiap tahapannya (Santrock, 2020). Memaksakan konsep tauhid yang abstrak kepada anak usia dini tanpa adaptasi developmental, misalnya, dapat menyebabkan anak menganggap Allah sebagai sosok yang menakutkan dan menghukum, yang pada akhirnya merusak hubungan spiritual mereka di masa depan. Sebaliknya, pendekatan psikologi sekuler yang hanya berfokus pada kesejahteraan psikologis duniawi (psychological well-being) tanpa menyandarkannya pada tujuan penciptaan manusia (‘ubudiyyah dan khilafah), akan menghasilkan individu yang sehat secara mental namun hampa secara spiritual (Nasr, 2013).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah integrasi epistemologis antara nilai-nilai tauhid sebagai fondasi teologis Islam dan psikologi perkembangan sebagai peta jalan ilmiah mengenai kapasitas manusia. Tauhid, yang secara harfiah berarti mengesakan Allah, bukan sekadar konsep kognitif tentang keesaan Tuhan, melainkan sebuah paradigma holistik yang mengatur cara pandang terhadap Tuhan, diri sendiri, alam semesta, dan sesama (Al-Faruqi, 1982). Dalam konteks pengasuhan, tauhid harus diterjemahkan ke dalam praktik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas Islamic parenting dari sisi normatif (Muhaimin, 2020) atau psikologi perkembangan dari sisi sekuler (Papalia & Martorell, 2021). Namun, kajian yang secara spesifik merumuskan kerangka teoretis yang mengintegrasikan dimensi tauhid (Rububiyah, Uluhiyah, Asma' wa Sifat) dengan tahapan psikologi perkembangan (kognitif Piaget, psikososial Erikson) masih sangat terbatas. Kesenjangan (gap) ini menjadi urgensi bagi penelitian ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka teoretis Islamic parenting holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan psikologi perkembangan. Kerangka ini diharapkan dapat memberikan panduan komprehensif bagi orang tua dan praktisi pendidikan Islam dalam menerapkan pengasuhan yang tidak hanya sah secara teologis, tetapi juga valid secara psikologis, sehingga mampu melahirkan generasi yang sehat mental, cerdas emosional, dan kokoh spiritualitasnya.

METODE

Ditulis secara singkat, padat, jelas, tetapi memadai sehingga dapat direplikasi. Ini bagian berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, penggunaan bahan dan instrumen, teknik pengumpulan dan analisis data. Ini bukan teori. Dalam hal penggunaan statistik, rumus yang umum dikenal tidak harus ditulis. Kriteria khusus apa saja yang digunakan oleh peneliti

DOI:10.67864.jimulti

dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian harus dijelaskan secara lengkap, termasuk kualitas instrumen, bahan penelitian, dan prosedur pengumpulan data. Bagian ini seharusnya ditulis sekitar 10% (untuk penelitian kualitatif) atau 15% (untuk penelitian kuantitatif) dari tubuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Epistemologi Tauhid dalam Konteks Pengasuhan

Sebelum mengintegrasikan tauhid dengan psikologi, perlu dipahami terlebih dahulu dimensi-dimensi tauhid dan implikasinya dalam pengasuhan. Secara komprehensif, tauhid dibagi menjadi tiga dimensi utama: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma' wa Sifat (Ibn Utsaimin, 2006).

Pertama, Tauhid Rububiyah meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta. Dalam konteks parenting, dimensi ini mengajarkan orang tua untuk menyadari bahwa mereka hanyalah perantara (wasilah). Orang tua bertugas menyediakan sarana tumbuh kembang (nutrisi, pendidikan, kasih sayang), tetapi hidayah dan hasil akhir sepenuhnya berada di tangan Allah. Pemahaman ini akan menghilangkan sikap otoriter, overprotektif, dan kecemasan berlebihan (anxiety) pada orang tua, karena mereka bersandar pada Murabbi (Pemelihara) sejati.

Kedua, Tauhid Uluhiyah berkaitan dengan pengesaan Allah dalam ibadah dan niat. Dalam pengasuhan, ini berarti seluruh aktivitas parenting—mulai dari menyuapi makan, memandikan, hingga mendidik—harus diniatkan sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dimensi ini memberikan makna (meaning) dan tujuan transendental pada rutinitas pengasuhan yang melelahkan, menjadikannya bernilai pahala dan membangun ketahanan mental orang tua.

Ketiga, Tauhid Asma' wa Sifat meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna. Dalam pengasuhan, orang tua harus merefleksikan sifat-sifat Allah dalam skala manusia. Misalnya, Allah Maha Pengasih (Ar-Rahman) dan Maha Penyayang (Ar-Rahim); maka orang tua harus mengasuh dengan kasih sayang. Allah Maha Adil (Al-'Adl); maka orang tua harus bersikap adil antar-anak. Allah Maha Mengetahui (Al-'Alim); maka orang tua harus terus belajar tentang ilmu pengasuhan. Dimensi ini menjadi landasan etika dan karakter (akhlaq) orang tua dalam berinteraksi dengan anak.

2. Psikologi Perkembangan dan Konsep Fitrah

Psikologi perkembangan modern, melalui tokoh-tokoh seperti Jean Piaget (kognitif), Erik Erikson (psikososial), dan Lev Vygotsky (sosio-kultural), telah memetakan bagaimana anak berpikir, merasa, dan berinteraksi pada setiap tahap usianya. Piaget menunjukkan bahwa anak bergerak dari pemikiran sensorimotorik menuju operasional konkret, dan akhirnya formal abstrak (Piaget, 1952). Erikson menekankan bahwa setiap tahap kehidupan memiliki krisis psikososial yang harus diselesaikan untuk membentuk kepribadian yang sehat (Erikson, 1963).

Namun, psikologi sekuler memiliki keterbatasan ontologis karena mengabaikan dimensi spiritual. Di sinilah konsep Fitrah dalam Islam hadir sebagai pelengkap dan koreksi. Fitrah adalah potensi bawaan, kecenderungan alami, dan "cetak biru" spiritual yang ditanamkan Allah dalam setiap manusia sejak dalam rahim untuk mengenal dan mencintai Penciptanya (Ibn Qayyim, 2011).

Integrasi antara psikologi perkembangan dan fitrah berarti mengakui bahwa kapasitas kognitif dan emosional anak berkembang sesuai hukum biologis-psikologis (seperti kata Piaget dan Erikson), tetapi arah dan substansi dari perkembangan tersebut harus diarahkan untuk mengaktualisasikan fitrah tauhid. Psikologi menyediakan "wadah" dan "metode" yang sesuai dengan kapasitas anak, sedangkan tauhid dan fitrah menyediakan "isi" dan "tujuan" dari pengasuhan tersebut.

DOI:10.67864.jimulti

3. Pengembangan Kerangka Teoretis: Tawhidic-Developmental Parenting Framework (TDPF)

Berdasarkan sintesis antara dimensi tauhid dan tahapan psikologi perkembangan, artikel ini mengusulkan Kerangka Pengasuhan Tauhidik-Developmental (KPTD) atau Tawhidic-Developmental Parenting Framework (TDPF). Kerangka ini membagi proses pengasuhan ke dalam empat fase utama, di mana setiap fase memiliki fokus tauhid yang disesuaikan dengan kapasitas psikologis anak.

3.1. Fase Bayi dan Balita (0-2 Tahun): Pembangunan Rasa Aman melalui Rububiyah

Perspektif Psikologi: Menurut Erikson, tahap ini adalah fase Trust vs. Mistrust (Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan). Bayi belajar apakah dunia ini aman dan dapat diprediksi berdasarkan konsistensi perawatan yang diterimanya. Secara kognitif (Piaget), mereka berada pada tahap sensorimotorik, belajar melalui panca indera dan gerakan fisik.

Integrasi Tauhid: Pada fase ini, konsep tauhid tidak diajarkan melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman sensorik dan emosional akan Rububiyah (Pemeliharaan) Allah yang direfleksikan melalui orang tua.

Implementasi: Orang tua bertindak sebagai representasi kasih sayang Ar-Rahman. Respons yang cepat dan konsisten terhadap tangisan bayi membangun trust (kepercayaan dasar). Ketika anak merasa aman, ia sedang merekam dalam alam bawah sadarnya bahwa "dunia ini baik dan ada kekuatan yang merawatku". Ini adalah fondasi psikologis untuk kelak menerima konsep Rububiyah Allah sebagai Pemelihara yang Maha Pengasih.

Praktik Sunnah: Disunnahkannya mengumandangkan azan di telinga kanan bayi, memberikan tahnik (kurma), dan doa-doa pelindung adalah bentuk intervensi spiritual yang menciptakan lingkungan sensorik yang sarat dengan energi positif dan perlindungan Ilahi sejak detik pertama kelahiran.

3.2. Fase Kanak-kanak Awal (3-5 Tahun): Keteladanan dan Pengenalan Allah melalui Kasih Sayang (Asma' wa Sifat)

Perspektif Psikologi: Anak berada pada tahap pra-operasional (Piaget). Pemikiran mereka masih egosentris, magis, dan sangat imitatif (meniru). Menurut Erikson, ini adalah fase Initiative vs. Guilt (Inisiatif vs. Rasa Bersalah). Anak mulai mengeksplorasi lingkungan dan belajar benar-salah.

Integrasi Tauhid: Anak belajar melalui observasi dan peniruan (Bandura, 1977). Konsep tauhid pada fase ini harus diperkenalkan melalui dimensi Asma' wa Sifat yang penuh kasih sayang, bukan melalui ancaman neraka yang dapat memicu guilt (rasa bersalah) toksik dan merusak inisiatifnya.

Implementasi: Orang tua harus menjadi Qudwah (role model). Jika ingin anak shalat, orang tua harus shalat di depan mereka. Mengenalkan Allah dengan narasi kasih sayang: "Allah sayang adik makanya dikasih mainan", "Allah Maha Baik, makanya kita harus baik sama teman".

Hindari Kesalahan: Menghindari narasi ancaman seperti "Nanti Allah masukkan neraka loh kalau nakal". Secara psikologis, anak usia ini belum memahami konsep neraka yang abstrak; mereka hanya akan merekam bahwa "Allah itu menakutkan dan pemarah", yang akan membentuk insecure attachment dengan Tuhan di masa dewasa.

3.3. Fase Kanak-kanak Akhir (6-11 Tahun): Logika Konkret dan Pembiasaan Ibadah (Uluhiyah)

Perspektif Psikologi: Menurut Piaget, anak masuk tahap operasional konkret. Mereka mulai berpikir logis, memahami sebab-akibat, dan sangat tertarik pada aturan serta keadilan. Erikson

DOI:10.67864.jimulti

menyebutnya fase Industry vs. Inferiority (Ketekunan vs. Rasa Rendah Diri), di mana anak belajar kompetensi dan bekerja sama dengan aturan sosial.

Integrasi Tauhid: Ini adalah fase krusial untuk transisi dari peniruan menuju pembiasaan yang disadari, yang berfokus pada Tauhid Uluhiyah (pengesaan dalam ibadah). Hadis Nabi memerintahkan shalat pada usia 7 tahun dan memukul (dalam arti mendisiplinkan dengan syarat ketat) pada usia 10 tahun jika enggan. Perintah ini sangat sejalan dengan kesiapan kognitif dan psikososial anak.

Implementasi: Pada usia 6-8 tahun, orang tua mulai mengajak anak shalat dengan pendekatan yang menyenangkan dan memberikan apresiasi (membangun industry/ketekunan). Pada usia 9-11 tahun, anak sudah diajak memahami logika di balik ibadah (fiqih dasar, hikmah puasa) karena nalar konkret mereka sudah siap.

Pembentukan Karakter: Mengajarkan keadilan (Al-'Adl), kejujuran (As-Salam), dan tanggung jawab. Orang tua memberikan aturan yang jelas dan konsekuensi yang logis, bukan emosional, untuk memenuhi kebutuhan psikososial anak akan struktur dan keadilan.

3.4. Fase Remaja (12-18 Tahun): Pemikiran Abstrak dan Internalisasi Tauhid

Perspektif Psikologi: Piaget menyebutnya tahap operasional formal, di mana remaja mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan mempertanyakan segala sesuatu. Erikson menandai ini sebagai fase Identity vs. Role Confusion (Identitas vs. Kebingungan Peran). Remaja mencari jati diri, sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, dan sering mengalami pemberontakan terhadap otoritas.

Integrasi Tauhid: Ini adalah fase pembuktian dan internalisasi tauhid secara utuh. Remaja tidak bisa lagi dipaksa; mereka harus diajak berdialog. Tauhid harus bertransformasi dari "warisan orang tua" menjadi "keyakinan personal" yang rasional dan spiritual.

Implementasi: Orang tua harus bergeser dari peran otoriter (authoritative) menjadi mitra dialog (consultative/shura). Mengajak remaja berdiskusi tentang pertanyaan-pertanyaan eksistensial: "Mengapa kita harus beriman?", "Bagaimana memandang penderitaan dalam perspektif takdir?".

Penguatan Identitas: Membantu remaja menemukan identitasnya tidak hanya dalam pencapaian duniawi, tetapi dalam perannya sebagai khalifah (wakil Allah di bumi). Mengintegrasikan Murabaqah (merasa diawasi Allah) sebagai internal locus of control, sehingga mereka mampu menahan diri dari pergaulan bebas bukan karena takut pada orang tua, tetapi karena kesadaran spiritual yang matang.

4. Dinamika Operasionalisasi Kerangka TDPF dalam Keluarga Modern

Kerangka Tawhidic-Developmental Parenting Framework (TDPF) yang diusulkan ini menawarkan solusi atas berbagai tantangan pengasuhan modern. Berikut adalah implikasi operasional dari kerangka ini:

4.1. Transformasi Peran Orang Tua: Dari "Kontroler" menjadi "Spiritual Scaffold"

Mengadopsi konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, orang tua dalam kerangka TDPF berfungsi sebagai scaffolding (perancah) spiritual. Orang tua tidak memaksakan pemahaman tauhid yang berada jauh di atas ZPD anak, tetapi memberikan bantuan yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosionalnya, lalu perlahan menarik diri (fading) seiring dengan meningkatnya kemandirian spiritual anak, terutama saat masa remaja.

DOI:10.67864.jimulti

4.2. Penanganan Krisis Kesehatan Mental melalui Murabaqah

Remaja modern rentan terhadap kecemasan dan depresi. Kerangka TDPF mengintegrasikan konsep Murabaqah (kesadaran akan pengawasan Allah) bukan sebagai alat intimidasi, melainkan sebagai mindfulness spiritual. Ketika anak diajarkan bahwa Allah Maha Mendengar (As-Sami') dan Maha Dekat (Al-Qarib), mereka menemukan ruang aman untuk mencurahkan perasaan. Doa dan dzikir menjadi mekanisme koping (coping mechanism) yang sehat secara psikologis untuk mengatur emosi dan mengurangi stres (Koenig, 2012).

4.3. Sinergi Lintas Gender dalam Pengasuhan

Pemahaman Tauhid Rububiyah dan Asma' wa Sifat meruntuhkan stereotip gender yang kaku dalam pengasuhan. Karena Allah memiliki sifat-sifat yang secara humanis dikategorikan sebagai "maskulin" (seperti Maha Kuat, Maha Mengadili) dan "feminin" (seperti Maha Pengasih, Maha Lembut), maka ayah dan ibu harus saling melengkapi. Ayah tidak hanya berperan sebagai "polisi" atau pencari nafkah, tetapi harus hadir secara emosional (mawaddah). Ibu tidak hanya menjadi "perawat", tetapi juga fasilitator intelektual dan spiritual. Kesetaraan peran ini menciptakan family resilience yang kuat.

4.4. Adaptasi terhadap Disrupsi Digital

Di era digital, anak dibanjiri informasi yang sering kali bertentangan dengan nilai tauhid. Kerangka TDPF tidak menyarankan isolasi digital, melainkan menerapkan Taisir wa Tawjih (fasilitasi dan pengarahan). Orang tua menggunakan pemahaman perkembangan kognitif anak untuk mengajarkan literasi digital. Untuk anak usia konkret, orang tua membuat aturan batas waktu dan filter. Untuk remaja yang sudah berpikir abstrak, orang tua berdiskusi tentang etika bermedia sosial, konsep tabayyun (verifikasi), dan hifz al-lisan (menjaga lisa/jari) di dunia maya, sehingga anak memiliki filter internal berbasis tauhid.

5. Kritik dan Batasan Kerangka Teoretis

Meskipun kerangka TDPF menawarkan integrasi yang komprehensif, terdapat beberapa catatan kritis. Pertama, integrasi antara wahyu (teks suci) dan akal (psikologi) memerlukan kehati-hatian agar tidak terjadi subordinasi salah satu. Psikologi tidak boleh mendiktekan nilai, dan teks suci tidak boleh dipaksakan secara literal tanpa memahami konteks psikologis. Kedua, kerangka ini masih bersifat teoretis dan konseptual. Diperlukan penelitian empiris selanjutnya untuk mengukur efektivitas penerapan TDPF terhadap variabel-variabel seperti kecerdasan spiritual, ketahanan mental, dan perilaku prososial anak..

SIMPULAN

Pengasuhan anak di era kontemporer menuntut pergeseran dari paradigma yang terfragmentasi menuju pendekatan yang holistik. Artikel ini telah berhasil mengembangkan Kerangka Pengasuhan Tauhidik-Developmental (TDPF) yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid (Rububiyah, Uluhiyah, Asma' wa Sifat) dengan teori psikologi perkembangan (kognitif Piaget, psikososial Erikson).

Kerangka ini membuktikan bahwa tauhid dan psikologi perkembangan bukanlah dua entitas yang saling meniadakan. Sebaliknya, psikologi perkembangan menyediakan peta jalan mengenai "kapan" dan "bagaimana" kapasitas anak berkembang, sementara tauhid menyediakan "apa" dan "untuk

DOI:10.67864.jimulti

apa" arah perkembangan tersebut. Melalui empat fase yang ditawarkan—mulai dari pembangunan rasa aman di masa bayi, pengenalan kasih sayang Allah di masa kanak-kanak awal, pembiasaan logis di masa kanak-kanak akhir, hingga internalisasi rasional di masa remaja—kerangka TDPF menawarkan panduan pengasuhan yang valid secara ilmiah dan sah secara teologis.

Implementasi kerangka ini akan mengubah peran orang tua dari sekadar pengontrol perilaku menjadi fasilitator spiritual dan emosional. Bagi para akademisi dan praktisi pendidikan Islam, kerangka TDPF ini dapat menjadi landasan untuk merancang kurikulum parenting, modul bimbingan keluarga, dan intervensi psikologis yang berperspektif Islam. Penelitian selanjutnya sangat direkomendasikan untuk menguji efektivitas kerangka ini secara kuantitatif dan kualitatif di berbagai demografi keluarga Muslim, serta mengembangkannya menjadi instrumen pengukuran yang terstandarisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1991). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Faruqi, I. R. (1982). Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life. International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Prentice Hall.

Erikson, E. H. (1963). Childhood and Society (2nd ed.). W. W. Norton & Company.

Ibn Qayyim Al-Jauziyah. (2011). Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud (Terj. Abu Umar Basyir). Pustaka Azzam.

Ibn Utsaimin, M. S. (2006). Syarah Ushul Al-Iman. Dar Ats-Tsuraiya.

Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. ISRN Psychiatry, 2012, 1-33.

Muhaimin. (2020). Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Tinjauan Epistemologis dan Pedagogis. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 45-62.

Nasr, S. H. (2013). The Islamic Intellectual Tradition in Persia. Routledge.

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). Experience Human Development (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Piaget, J. (1952). The Origins of Intelligence in Children. International Universities Press.

Santrock, J. W. (2020). Life-Span Development (18th ed.). McGraw-Hill Education.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

Yusuf, S. (2019). Psikologi Islam: Perspektif Teoretis dan Praktis. PT Remaja Rosdakarya.